

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK
AKHLAK ANAK
PADA KELUARGA PETANI
(Studi Kasus Di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan
Kabupaten Pacitan)**

SKRIPSI



OLEH

INES IRENE WINDARI

NIM:210315070

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

MEI 2019

ABSTRAK

Windari, Ines Irene 2019 *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Pada Keluarga Petani (Studi Kasus Di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)***Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Pendidikan Akhlak Anak

Pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak sangatlah penting bagi mereka, agar menjadi fondasi untuk masa depannya. Meskipun berprofesi sebagai petani dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan menyibukkan diri bekerja di sawah dan ladang sehingga tidak bisa mengawasi secara penuh akhlak anak, namun bukan berarti mereka tidak bisa mendidik akhlak anaknya. Pendidikan formal saja tidak cukup untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Namun orang tua harus bisa mendidik sebaik mungkin dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka sehingga dapat dicontoh oleh anak-anak mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten

Pacitan. Mengetahui faktor yang mempengaruhi akhlak anak Pada keluarga petani di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Mengetahui kontribusi pola asuh orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penulis melakukan penelitian di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pola asuh orang tua di Desa Nglaran dalam mendidik akhlak anak melakukannya dengan cara demokratis dan situasional, hal ini dapat dilihat dari cara mereka yang mendidik anak dengan penuh kesabaran, fleksibel, responsif, merawat, rasioanal, dan mau berkomunikasi tanpa harus memberikan tekanan atau mengekang anak, memberikan kebebasan kepada anak namun tetap ada pengarahan dari orang tua. Serta orang tua mendidik anak dengan menyesuaikan situasi dan kondisi dari perilaku anak.
- (2) Faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Nglaran diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor pergaulan.
- (3) Kontribusi pola asuh orang tua terhadap

akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran adalah orang tua menjadikan agama sebagai dasar dalam mendidik akhlak anak. Mereka juga mengajarkan bagaimana harus bersikap dengan orang tua, keluarga, maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga mereka berupaya untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya karena apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh mereka.



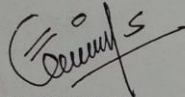
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ines Irene Windari
NIM : 210315070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENDIDIK AKHLAK ANAK PADA
KELUARGA PETANI (Studi Kasus Di Desa
Nglaran Tulakan Pacitan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd.
NIP.196503211999031001

Tanggal, 7 Mei 2019

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam Negeri

Ponorogo



Harrisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESEAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ines Irene Windari
NIM : 210315070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK
AKHLAK ANAK PADA KELUARGA PETANI
(Studi Kasus DiDesa Nglaran Tulakan Pacitan)


telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hari : Senin
Tanggal : 20 Mei 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

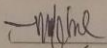
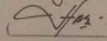
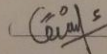
Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2019

Ponorogo, 29 Mei 2019

Mengesahkan
Buku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Abdadi, M.Ag.
NIP.196512171997031003

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag
Penguji I : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag
Penguji II : Drs Waris, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INES IRENE WINDARI

NIM : 210315070

Fakultas : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak
Pada Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Njalaran
Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2019

Penulis



INES IRENE WINDARI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ines Irene Windari
NIM : 210315070
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Pada
Keluarga Petani (Studi Kasus Di Desa Nglaran Kecamatan
Tulakan kabupaten Pacitan)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan



Ines Irene Windari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resource*), dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa.¹ Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya.²

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 357.

²Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014). 49.

berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.³

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.⁴

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai spiritual yang luhur. Namun sayangnya, tidak semua orang dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.⁵

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggungjawab yang dipikul orang tua. Sebagai salah satu momen dari tri pusat pendidikan, keluarga merupakan lingkungan

³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), 24-25.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, 29.

⁵ *Ibid.*, 31.

pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Iklim lingkungan keluarga, sikap dan kebiasaan hidup semua anggota keluarga, keberagaman dalam keluarga, akan memberi kontribusi yang besar bagi pembentukan kepribadian anak.⁶

Pada tahap remaja, orang tua harus lebih waspada dan hati-hati kepada anak-anaknya. Sebab, inilah saat paling kritis dalam pembentukan kepribadian anak. Masa ini oleh para psikolog, disebut dengan masa pancaroba atau peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa. Seiring dengan pertumbuhan fisik, terutama pada organ seks, perkembangan pola pikir dan kejiwaan anak seperti merasa ingin dihargai, mempunyai dampak yang khusus pada kepribadiannya. Untuk menghadapi anak remaja, orang tua harus bijak, pandai, dan banyak wawasan. Orang tua perlu memahami apa yang diperlukan anak remajanya dan menyampaikan harapan yang diinginkan oleh orang tua. Sikap ini bisa memupuk hubungan interpersonal yang baik antara anak dan orang tua, sekaligus menyuburkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.⁷

⁶Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam: Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan Di Kota Padang* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 244-245.

⁷Abdul Mustakim, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2005), 35.

Faktor tingkat pendidikan orang tua sebagai alat menambah pengetahuan untuk memberikan pendidikan pada anak usia 0 sampai tua, karena orang tua yang pengetahuannya tinggi biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Lain halnya dengan yang pendidikannya rendah biasanya dalam merawat anak atau perhatian pendidikan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau bahkan pengaruh lingkungan.⁸

Kasus orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah biasanya terdapat di pedesaan yang rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani. Pekerjaan ini biasanya dilakukan secara turun temurun karena tidak memiliki kemampuan pendidikan yang memadai. Dalam hal ini para petani juga kurang begitu memperhatikan dengan pendidikan anak. Pedoman mereka asalkan bisa menyekolahkan anak sudah dianggap cukup tanpa peduli sekolahnya ada pendidikan agama dan juga akhlak yang memadai atau tidak. Keluarga petani merupakan keluarga yang kepala atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memnuhi kebutuhan hidupnya. Keluarga petani adalah keluarga yang mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-

⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 358.

pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya.⁹

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, masyarakat di Desa Nglaran ini mayoritas berprofesi sebagai petani yang setiap harinya menyibukkan diri dengan bekerja di sawah dan ladang sehingga kurang memberikan pengawasan dan pengasuhan terhadap akhlak anak. Rendahnya tingkat pendidikan membawa pengaruh terhadap cara mereka dalam mendidik anak. Namun rendahnya tingkat pendidikan tersebut tidak menyurutkan semangat mereka dalam mendidik anaknya, khususnya mendidik akhlak anak agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara mereka sebagai orang tua dalam mendidik akhlak anak mereka dalam upaya menjadikan anak yang berakhlak mulia.

Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK PADA KELUARGA PETANI (Studi Kasus di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)” sebagai tugas akhir dibangku kuliah jurusan tarbiyah IAIN Ponorogo.

⁹Misran Syaifullah, *Pandangan Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Diakses tgl 22 Nsovenber 2018.

B. Fokus Penelitian

Dari skripsi diatas maka peneliti berfokus pada POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK PADA KELUARGA PETANI (Studi Kasus di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan?
3. Apa kontribusi pola asuh orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan
2. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Nglaran Tulakan Pacitan
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan orang tua dalam mendidik akhlak kepada anaknya, serta menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis dan sekaligus menjadi bekal ketika terjun langsung dalam mendidik akhlak anak.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dan sebagai acuan dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak serta menjadi pertimbangan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberi motivasi sekaligus pengetahuan kepada masyarakat bagaimana pola asuh yang benar terhadap pendidikan akhlak pada anak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan mengelompokkan menjadi 6 (enam) bab, dan masing-masing bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu semua menjadi satu rangkaian pembahasan yang sistematis yang berkaitan antara satu dengan yang lain.

Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori, sebagai landasan teori penulis tempatkan pada bab dua, yang mengkaji tentang perkembangan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian. Teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori-teori pola asuh, orang tua, keluarga petani, kemudian diikuti dengan kajian terhadap teori pendidikan akhlak, cara mendidik akhlak, sekaligus kontribusi pola asuh orang tua terhadap akhlak anak.

BAB III Metode Penelitian, adapun dalam bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, teknik

pengumpulan data, teknuik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan yang terakhir tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian, adapun dalam bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian dan dekripsi data. Deskripsi data berbicara mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani.

BAB V Pembahasan, bab ini merupakan hasil pembahasan fakta dilapangan yang terdiri dari pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani.

BAB VI Penutup, bab ini merupakan bab terakhir penelitian lapangan yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran dari penulis.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Herlina Nurdianti berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Petani” (Studi Kasus Tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga Petani Di Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo). Skripsi IAIN Ponorogo Tahun 2016. Pada skripsinya memaparkan bahwa:
 - a. Pola asuh orang tua di Desa Ngilo-ilo pada keluarga petani melakukannya dengan demokratis dan *laises fire* yaitu dapat dilihat dari pendidikan yang diterapkan oleh para orang tua bahwa dalam mendidik anak bergantung pada sekolah dan juga tidak memberi kekerasan pada anak
 - b. Kontribusi kesadaran anak terhadap orang tua di Desa Ngilo-ilo pada keluarga petani adalah orang tua sebagian menerapkan sikap ubudiah dan muamalah di mulai dari orang tua sendiri, menyekolahkan anak ke sekolahan yang agamanya lebih banyak, dan membiasakan pendidikan anak sejak usia balig.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian diatas menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak secara keseluruhan sedangkan peneliti membahas tentang pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak secara khusus yaitu pendidikan akhlak.

2. Titik Sulih Purwanti berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa” (Studi Kasus di Ma Ma’arif Klego Ponorogo). Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2011. Pada skripsinya memaparkan bahwa kenakalan siswa di Ma Ma’arif Klego masih dibatas kewajaran dan kurangnya pendidikan akhlak. Maka pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu: (1) Membolos, merokok, tidak memakai pakaian sesuai aturan, berpacaran, membawa hp, (2) melakukan sholat dhuhur berjama’ah di sekolah, mengadakan istighosah, melakukan muhadloroh, sholat duha, (3) berkurangnya kenakalan siswa dan siswa rutin melakukan sholat. Sehingga setelah diadakan kegiatan-kegiatan tersebut kenakalan siswa semakin berkurang, dan ibadah sholat siswa semakin meningkat.

Adapun yang membedakan penelitian ini adalah penelitian diatas membahas tentang peran pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa remaja di sekolah, sedangkan peneliti lebih

fokus pada pendidikan akhlak anak melalui pola asuh orang tua dalam keluarga.

3. Sri Indah Yani berjudul “Pendidikan akhlak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan”. Skripsi IAIN Ponorogo Tahun 2018. Pada skripsinya memaparkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan ingin mengarahkan pendidik untuk memiliki pedoman dan metode pengajaran terhadap anak-anak dengan benar. Sebagaimana yang telah ia sarankan berbagai macam pedoman dan metode. (1). Seperti sifat yang harus dimiliki pendidik yaitu, ikhlas takwa, ilmu, penyabar, dan rasa tanggung jawab. (2). Cara mendidik anak yaitu, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman atau sanksi. Dengan pedoman dan metode tersebut pendidik mampu membentuk anak menjadi anak yang mulia dan melahirkan generasi yang menjadi penerus ajaran islam.

Adapun yang membedakan penelitian ini adalah penelitian diatas menjelaskan metode-metode dalam mendidik akhlak anak pada keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui *library Research*, sedangkan peneliti disini menjelaskan bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak

pada keluarga petani dengan latar belakang pendidikan yang rendah melalui studi kasus.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu.¹⁰ Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga Dalam merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya.¹¹

Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik

¹⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2014), 47.

¹¹Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Kata Hati, 2013), 133.

maupun psikis. Ole karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya.¹²

Kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanah yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.

Pola asuh dalam sebuah keluarga yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karen pada dasarnya orang tua juga bisa disebut sebagai pemimpin sebagaimana definisi kepemimpinan yakni: *leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve the desired end*, yang berarti bahwa

¹²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: Amzah, 2017), 66.

seorang pemimpin sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai tujuan pendidikan islam itu sendiri yakni mencapai manusia insan kamil.

Kingsley Price berpendapat bahwa *the formation of the child's character is varacity*. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (*ihsan*) oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah didikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya.

Kesimpulannya, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini akan bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan dalam keluarga. Tipe

kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Di satu sisi lain, bersifat *laissez faire* atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter, dengan demikian orang tua harus bisa menciptakan suasana kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.¹³

Dengan demikian dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk dan sikap orang tua dalam mendidik serta membentuk jiwa dan karakter seorang anak dengan memberikan pendidikan dalam keluarga sehingga terbentuk jiwa yang berbudi pekerti luhur dalam diri seorang anak.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak

¹³Mansur, *Pendidikan Usia Dini Dalam Islam*, 350-352.

pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.¹⁴

Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.¹⁵

¹⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 50.

¹⁵Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 294.

Keluarga dalam pengertian psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹⁶

Jadi, dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak sejak dini sangatlah penting. Karena pola asuh orang tua serta teladan yang dicontohkan orang tua kepada anak akan berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian mereka. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku anak merupakan hasil dari didikan orang tua itu sendiri. Bagaimanapun juga perilaku seorang anak merupakan salah satu cerminan dari pola asuh orang tua.

¹⁶Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-18.

3. Keluarga Petani

Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani.¹⁷ Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup di bawah garis kemiskinan.

Menurut Asih Pujosuwarno, keluarga petani adalah keluarga yang sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki agar keturunannya sebagai petani. Pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama.

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga petani cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang

¹⁷Billy Singgih Maulana Bahari, "Manajemen Keluarga Petani Yang Tidak Berpenghasilan Tetap Dalam Menyekolahkan Anaknya Dari SD Sampai Perguruan Tinggi," *Artikel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2005, 7.

mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dari orang tua khususnya ibu.¹⁸

Sehingga dapat dikatakan bahwa petani merupakan suatu profesi yang dimiliki oleh sebagian masyarakat yang berada agak jauh dari perkotaan dan bisa juga dikatakan bahwa profesi seorang petani kebanyakan berada di pedesaan yang mana mereka melakukan aktifitasnya di sawah dan ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya. Variabel umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam karakter demografi. Variabel luas lahan garapan dan pendapatan termasuk karakter sosial ekonomi. Variabel pekerjaan/mata pencaharian petani dan kelembagaan termasuk karakter sosial budaya.¹⁹



¹⁸Misran Syaifullah, Skripsi: *Pandangan Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Di akses tgl 22 November 2018.

¹⁹Indah Novita Dewi et.al, “Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo”, *Kehutanan*, 12 (2018) 89.

4. Macam-Macam Pola Asuh

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua dan anak.²⁰ Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabib Thoha, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar

²⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, 49-50.

sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.²¹

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri dari pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus ditaati oleh anaknya. Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua.²²

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif, hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orangtua, dan akibatnya anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri.²³

²¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 353-354.

²²Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 138.

²³Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, 136.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga di tandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.²⁴

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orangtua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak.²⁵

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang.²⁶

²⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 354.

²⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*....,136.

²⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 354.

Jadi pola asuh otoriter ini kurang baik jika diterapkan kepada anak karena sifatnya yang keras dan kaku sehingga dapat menurunkan mental secara fisik maupun psikologis seorang anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak di perhatikan dan di dengarkan saat berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.²⁷

Pola asuh demokratis dimaksud dengan sikap demokratis dalam konteks ini adalah memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua,

²⁷*Ibid.*,355.

yang mana keinginan maupun pendapat dari si anak harus diperhatikan.²⁸

Selain itu dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Orangtua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya *nurturance*, tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara orang tua dan anak yang baik.²⁹

Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, ada yang mengatakan tidak semua orang tua mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu campur tangan, misalnya dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak. Permainan yang menyenangkan bagi anak,

²⁸Rafi'udin, *Peran bunda Dalam Mendidik Buah Hati* (Bandung: Media Istiqomah, 2006), 48.

²⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*,138-139.

tanpa menyebabkan keruhnya mengganggu ketenangan umum juga perlu diperhatikan orang tua.

c. Pola Asuh *Laises Fire*

Pola ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.

Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.³⁰

Sebagai orang tua disamping memberikan kebebasan terhadap anak namun juga harus tetap memberikan batasan-batasan

³⁰Mansur, *Pendidikan Usia Dini Dalam Islam*, 355-357.

agar anak tidak bersikap semaunya sendiri. Jadi orang tua harus tetap selalu ada meskipun anak sudah dianggap dewasa dan tidak perlu diberikan pengawasan. Karena sejatinya orang memiliki kewajiban mutlak dalam mengasuh anak-anaknya.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orangtua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orangtua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani, dan juga jujur, orangtua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tapi pada situasi yang sama jika orangtua ingin memperlihatkan kewibawaannya, orangtua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.³¹

Sedangkan Diana Baumrind berpendapat bahwa orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap remajanya, namun orang tua sebaiknya

³¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 139-140.

mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka. Ia menekankan empat gaya pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja yaitu:

- 1) Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian (*authoritarian parenting*)

Ini merupakan gaya yang bersifat menghukum dan membatasi di mana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Orangtua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Pengasuhan orang tua yang bersifat otoritarian berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang otoritarian sering kali cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.³²

³²John W. Santrock, *Remaja, Jilid 2, Edisi Kesebelas*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), 15.

Dalam referensi lain menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi.

Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman ketika terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggungjawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan. Kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.³³

Dapat dikatakan bahwa dalam pola asuh ini seorang anak cenderung tidak memiliki kebebasan dalam melakukan

³³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*,48-49.

segala hal karena cenderung dikekang dan selalu diatur oleh kedua orang tuanya.

2) Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif (*authoritative parenting*)

Pengasuhan mandiri ini mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh. Pengasuhan orang tua yang bersikap otoritatif berkaitan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Para remaja dari orang tua otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.³⁴

Selain itu orang tua juga mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai

³⁴John W. Santrock, *Remaja*, 15.

kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.³⁵

Dalam pengasuhan otoritatif posisi anak di sini begitu diperhatikan, dimana seorang anak selalu di libatkan dalam keluarga sehingga mereka merasa dirinya begitu dianggap penting dalam keluarga. Sehingga mereka cenderung selalu melakukan hal-hal yang positif dalam perlakuannya.

- 3) Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan (*neglectful parenting*)

Pengasuhan ini merupakan sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Pengasuhan orang tua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya, remaja yang dilalaikan oleh orang tuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari dirinya. Remaja yang orang tuanya lalai biasanya tidak kompeten secara sosial,

³⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*,49

memperlihatkan pengendalian diri yang buruk dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik.³⁶

Dalam referensi lain, pengasuhan ini hampir sama dengan pengasuhan primisif. Gaya pengasuhan primisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak.³⁷

³⁶John W. Santrock, *Remaja*,15.

³⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*,48.

Pola asuh yang melalaikan merupakan suatu bentuk pola asuh yang sifatnya kurang begitu peduli dan memperhatikan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak. Sehingga anak cenderung berlaku semaunya sendiri tanpa anada pengawasan dari orang tua.

4) Pengasuhan orang tua yang memanjakan (*indulgent parenting*)

Pengasuhan ini merupakan pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntunan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, remaja tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti. Beberapa orang tua secara sengaja mengasuh remaja melalui cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang keliru bahwa kombinasi dan keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan remaja yang percaya diri dan kreatif. Meskipun demikian, pengasuhan orang tua yang memanjakan berkaitan dengan rendahnya

kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.³⁸

Jadi dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mengikuti segala kemauan yang diminta oleh anak. Anak tidak melakukan kontrol diri karena mereka mengandalkan orang tuanya yang akan selalu mengontrol segala sesuatu yang dilakukan. Dalam hal ini seorang akan memiliki kreatifitas yang rendah dan kurang memiliki mental yang kuat ketika terjun di masyarakat. Sehingga menurut peneliti pola asuh seperti sebisa mungkin tidak diterapkan oleh setiap orang tua karena akan mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan anak.

5. Pendidikan Akhlak Pada Anak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁹ Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan

³⁸John W. Santrock, *Remaja*, 16.

³⁹Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 181.

Tuhan penciptanya sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.⁴⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan.⁴¹ Sedangkan Al-Gazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴² Akhlak merupakan komponen dasar islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang tata cara perilaku atau sopan santun. Atau dengan kata lain, akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran islam yang mengatur perilaku manusia.⁴³ Sedangkan menurut Ibnu Maskawih akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Defnisi akhlak di atas berbeda kata-katanya, tapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain.

⁴⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 32.

⁴¹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 29.

⁴²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, 133.

⁴³Edi Suresman et al, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: UPI Press, 2006), 16.

Sehingga Prof. KH. Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut: “Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu”.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Maksud perbuatan yang diluhurkan dengan mudah tanpa pikir lagi disini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu merupakan “*azimah*”, yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat/kebiasaan untuk

melakukannya, dan karenanya timbulah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.⁴⁴

Dalam sumber lain juga dijelaskan beberapa ciri dalam perbuatan akhlak islam, yaitu:

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- 2) Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan.
- 4) Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadis
- 5) Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya.⁴⁵

Jadi pada intinya segala perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia sejatinya merupakan kehendak diri berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis sebagai perwujudan ibadah kepada Allah.

⁴⁴Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 182-184.

⁴⁵Aminudin, et.al, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

b. Urgensi Akhlak

Islam mempunyai tiga asas utama, seperti yang telah disabdakan Rasul, ketika beliau menjawab pertanyaan seorang laiki-laki yang datang ke hadapan beliau, yang ternyata adalah jibril. Banyak pertanyaan yang diajukan kepada Nabi, di antaranya: bertanya tentang iman, kedua bertanya tentang islam dan ketiga bertanya tentang ihsan. Berarti tiang tonggak islam itu adalah pertama berkenaan dengan akidah (iman), menyangkut tentang apa-apa yang diimani yang pada ketika itu Rasul menjawabnya dengan menguraikan rukun iman yang enam, kedua menyangkut tentang syariah (islam), yaitu apa-apa saja yang harus diamalkan sebagai tindak lanjut dari iman, ketika menjawab tentang rukun islam. rukun islam ini apabila di dalam penerapannya membutuhkan aturan yang dikemas dalam ilmu fiqh. Selanjutnya bidang syariah diperluas pula kepada bidang hubungan antara sesama manusia, ada yang berbentuk *jinayat*, *munakahat*, dan lain-lain. kemudian, tiang tonggak ketiga adalah *ihsan*, terkait hubungannya dengan akhlak. Akhlak kepada Allah, kepada manusia, dan kepada alam semesta. Kepada Allah intinya adalah seolah-

olah melihat Allah, seandainya tidak melihat Allah, maka pasti akan dalam diri bahwa Allah melihat kita.

Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan berdiri sendiri tetapi dari sisi praktik pengamalannya saling terkait. Akhlak adalah manifestasi dari kedua hal tersebut. Akhlak yang baik berasal dari akidah yang baik pula, begitu juga bersumber dari pengamalan ibadah yang baik. Sholat akan melahirkan sikap terhindar dari *fasya* dan *munkar*, puasa membentuk manusia bertakwa, zakat melahirkan kedermawanan, sikap pembelaan dan belas kasihan kepada fakir miskin. Haji juga menjaga perilaku, tidak *rafas* (berkata senonoh), *fusuk* (berbuat dosa), *jidal* (bertengkar).

Dengan demikian akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh si pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar. Dapat dikatakan, ukuran dari akidah dan ibadah apa sudah dilaksanakan dengan benar, tepat dan sungguh-sungguh oleh si pelakunya itu, itu tercermin dari akhlak seseorang.⁴⁶ Atas dasar itu, akhlak adalah suatu

⁴⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, 134-135.

ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴⁷

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa begitu pentingnya akhlak dalam diri setiap manusia. Karena dengan adanya akhlak yang mulia, manusia akan memiliki derajat yang tinggi dihadapan Allah serta akan menambah iman, islam, dan ihsan dalam diri manusia.

c. Pembagian Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang (tidak berlebih-lebihan), baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepati janji, amanah, istiqomah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, berharap dan

⁴⁷Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

bercemas, takwa, malu, zuhud, tawakkal kepada Allah, pemaaf dan toleransi.

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, bodoh, jahil, malas, dusta, ingkar janji, khianat, serakah, dendam, kebencian, ghibah, adu domba dan lain sebagainya.⁴⁸ Jika tingkah laku manusia itu baik serta tepuji, maka akhlaknya pun juga tepuji sedangkan jika tingkah lakunya buruk serta tercela maka akhlaknya pun tercela.⁴⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak tepuji merupakan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh manusia. Sedangkan akhlak tercela merupakan suatu sikap atau perilaku yang wajib kita jauhi karena sikap tersebut tidak diajarkan dalam ajaran Islam dan sangat dibenci oleh Allah swt.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak

Ada tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

⁴⁸Aminudin, et.al, *Membangun Karakter...*,96-97.

⁴⁹Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung; Pustaka Setia, 2006), 91.

- 1) Aliran Nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah pembawaan diri dalam kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.
 - 2) Aliran Empirisme, menurut aliran ini faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang seperti lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
 - 3) Aliran Konvergensi, menurut aliran ini bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁵⁰
- e. Cara Mendidik Akhlak Anak

- 1) Mengembangkan Perilaku Moral Kepada Anak

Akhlak adalah hiasan manusia di dunia dan akhirat. Ia harus dipelihara agar tetap bercahaya selama-lamanya islam mengajarkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci). Untuk menjaga

⁵⁰Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini," *Edukasi*, 2 (Juli-Desember, 2017), 8-9.

kesuciannya, kedua orangtua harus mengarahkan anaknya pada nilai-nilai keislaman. Jangan sampai kedua orangtuanya meyahudikan, menasranikan, atau memajusikan anaknya.⁵¹

Dengan menumbuhkan sikap islami terhadap anak maka akan terbentuk akhlakul karimah dalam diri seorang anak. Maka dari itu ada beberapa cara agar orang tua bisa mengembangkan perilaku moral kepada anak yaitu:

- a) Menciptakan Kasih Sayang dan Kehangatan Keluarga

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sangat memengaruhi perilaku moral anak. Demikian juga hubungan yang hangat dalam keluarga antara anak dengan orang tuanya. Sebuah penelitian yang dilakukan Bacon dan kawan-kawannya menyimpulkan bahwa curahan kasih sayang orang tua kepada anaknya berdampak positif terhadap perkembangan perilaku moral anak.

⁵¹Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Berbagai Permasalahan Pada Anak* (PT Mizan Pustaka, 2005), 103.

Kemungkinan untuk melakukan tindakan mencuri jauh lebih kecil dibandingkan dengan apabila orang tuanya bersikap keras kepada anaknya. Sementara itu, kekerasan yang dilakukan orang tua akan berdampak pada meningkatnya kejahatan anak pada lingkungannya, seperti membunuh atau mencelakai orang lain. hal ini menjelaskan betapa penting kasih sayang orang tua atau kehangatan keluarga untuk mengembangkan moralitas anak.⁵²

Untuk mengembangkan moral yang baik dalam diri seorang anak, orang tua harus bisa memberikan kehangatan dan kasih sayang terhadap anaknya sehingga akan tertanam moral yang baik dalam diri anak.

b) Menjadi Teladan Yang Baik (*Uswatun Hasanah*)

Orang tua yang biasa menunjukkan teladan baik di lingkungannya, sikapnya akan ditiru oleh anak-anaknya. Hal ini secara positif

⁵²Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, 107.

akan mengembangkan pola perilaku anak dalam pergaulannya. Tidaklah berlebihan jika Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua seperti cermin bagi anaknya. Artinya, perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anaknya. Sebab, dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (*bubb al-taqlid*). Karena itu, keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna daripada sekadar nasihat lisan (indoktrinasi). Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral kepada anak.

c) Mengajarkan Disiplin dan Empati

Disiplin yang dilakukan oleh orang tua dapat berfungsi sebagai upaya untuk memberikan pelajaran tentang empati kepada anak. Misalnya, orang tua melarang anak melakukan suatu tindakan dengan menjelaskan bahwa tindakan tersebut dapat mencelakakan orang lain. penjelasan seperti ini lazim di sebut tekik induksi. Anak pun kemudian bisa memahami

perasaan orang lain dan terasah empatinya kepada orang lain dalam bertindak.

Peranan dalam menerapkan disiplin anak, hendaknya tidak menggunakan cara-cara kekerasan atau menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya. Sebab, cara tersebut hanya akan mengembangkan oralitas eksternal yang membuat anak sekedar takut pada hukuman orang tua. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Anak menjadi kurang inovatif dalam berfikir dan bertindak karena ia selalu dibayangi oleh rasa takut dihukum dan dimarahi.⁵³

Dalam memberikan pengasuhan terhadap seorang anak, orang tua juga harus bisa bersikap disiplin dan empati. Sehingga dengan adanya kedisiplinan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pribadi yang mandiri dan

⁵³Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak...*,107-109.

memiliki sikap empati terhadap orang lain.

2) Mengajarkan Sopan Santun Kepada Anak

Agar anak memiliki sikap hormat dan sopan santun, orang tua harus berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan keteladanan, baik di rumah maupun di luar rumah. Orang tua hendaknya juga selalu berdoa kepada Allah swt. agar dikaruniai anak yang berakhlak mulia dan dapat menjadi penyejuk hari (*qurrata a'yun*).

Secara psikologis, anak-anak akan bersikap sopan dan hormat kepada orang tua dan orang lain jika dibesarkan di lingkungan rumah yang memperlakukan mereka dengan penuh penghargaan, kehormatan, dan kebaikan hati. Sebab, hal itu akan besar pengaruhnya terhadap cara mereka memperlakukan orang lain. Dengan begitu, anak-anak akan sampai pada keyakinan bahwa begitulah cara yang terbaik untuk memperlakukan orang lain. Mereka juga cenderung meniru perilaku kita dengan melihat cara kita memperlakukan orang lain di rumah.

Ada beberapa kiat dan langkah strategis yang dapat dilakukan orang tua agar anaknya menjadi pribadi yang sopan dan menghormati orang tua:

a) **Membangun Hubungan Positif Dengan Anak**

Lingkungan rumah yang santun, santai, dan penuh kelembutan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak. Namun, kadang-kadang orang tua cenderung kurang santun dalam memperlakukan anak-anaknya. Orang tua sering bersikap kasar dan galak kepada anak hanya karena ingin ditakuti atau dihargai oleh anaknya. Padahal kata-kata yang lembut, sopan, dan penuh hormat akan mudah dicerna dan diterima dan diterima oleh anak-anak ketimbang kata-kata yang kurang simpatik.

b) **Membantu Anak Belajar Bersikap**

Membantu anak belajar membuka kesempatan sangat penting. Anak memerlukan lebih daripada sekedar contoh sika positif. Oleh karena

itu anak perlu diajari, misalnya bagaimana mengatur diri di meja makan, bagaimana memperkenalkan orang lain, kapan harus berkata “silahkan, terimakasih atau maaf”. Di samping itu, anak juga perlu diberi peringatan agar tidak terlalu memaksakan kehendak, bersikap negatif, suka mendebat, sinis, atau kasar. Anak juga harus diberi pengertian tentang pentingnya meminta maaf jika berbuat salah. Orng tua perlu memberi contoh kepada anak. Janganlah malu untuk berkata maaf kepada anak jika kita memang keliru atau berbuat salah kepadanya.

c) Menanamkan Sikap Ramah Tamah dan Sopan Santun

Tanamkanlah sikap ramah dan sopan santun kepada anak melalui keteladanan. Jika menginginkan anak-anak yang berperilaku ramah dan sopan, kita juga harus menjadi orang tua yang sopan dan ramah. Orang tua adalah cermin bagi anak-anaknya. Jika orang tua mampu menjadi yang baik

(*uswah hasanah*), anak akan meniru sikap orang tuanya.⁵⁴

Sebagai orang tua harus bisa menanamkan sikap ramah tamah dan sopan santun dalam diri seorang anak. Karena sikap tersebut merupakan kunci keberhasilan anak di masa yang akan datang. Mereka akan tahu bagaimana bersikap dengan orang lain baik dalam keluarga, lingkungan, ataupun masyarakat.

f. Objek Akhlak

Dari segi objeknya akhlak terbagi atas akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada makhluk.⁵⁵

1) Akhlak kepada Allah dan Rasul

Akhlak kepada Allah, adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Sikap batin yang sedemikian ini melahirkan pula sikap *muqarobah* (merasa dekat dengan Allah), dan sikap *murobaqah* (merasa selalu diawasi Allah). Akhlak kepada Allah itu. melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah,

⁵⁴Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak...*,110-115.

⁵⁵Aminudin, et.al, *Membangun Karakter...*,97.

terhindar dari syirik, mentauhidkan-Nya baik tauhid *rububiyah* maupun *ulujiyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik yang berbentuk ibadah *mahdah* maupun *ghoiru mahdhah*. Menjauhi larangan Allah. Tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai suatu ketentuan dari Allah. Berupaya mendekati Allah sedekat-dekatnya dengan jalan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar.

Apabila telah terjalin *habluminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia. Muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan sunnahnya.

- 2) Akhlak kepada manusia
 - a) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus

ditunaikan. Di sinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual. Tidaklah dikatakan seorang berakhlak pada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memprdulikan kebutuhan dirinya.

b) Akhlak kepada keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada surah Luqman ayat 14. Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami istri juga bagian dari akhlak rumah tangga.

c) Akhlak kepada tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.

d) Akhlak kepada masyarakat luas

Di sini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat meyangkut bagaimana menjalin ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan.

Selain itu akhlak terhadap masyarakat meliputi bagaimana dalam memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling tolong menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat atau munkar.⁵⁶

Jadi penting sekali akhlak terhadap masyarakat luas, karena dengan kita memiliki akhlak yang baik maka kita akan lebih dihormati oleh orang lain begitu pula sebaiknya. Bagaimana kita

⁵⁶Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000),358.

bersikap dan berperilaku di masyarakat pasti akan dinilai oleh masyarakat itu sendiri.

e) Akhlak terhadap alam semesta

Alam semesta ini sangat luas, jenis makhluknya beragam, ada benda padat, dan cair serta udara, ada flora dan fauna. Manusia juga mesti berakhlak terhadap hal itu semua. Alam semesta di definisikan yakni selain dari Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata.

Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Fungsi kekhalifahan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini. Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan, serta melestarikan alam semesta ini.

Di pandang dari sudut akhlak manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang dihabisi. Tidak diperkenankan seseorang

merusak tanaman-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Tidak boleh seseorang membuat kerusakan di bumi.⁵⁷

Jadi, tidak hanya akhlak dalam masyarakat yang harus kita jaga, akan tetapi akhlak terhadap alam semesta juga harus kita tanamkan dalam diri kita dengan cara merawat dan melestarikan alam semesta sebagai perwujudan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah swt.

6. Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Anak

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar

⁵⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, 136-141.

menjadi insan spiritual yang selalu taan menjalankan perintah agama.⁵⁸ Semua orang tua ingin memiliki anak yang sukses dan berakhlak mulia. Akhlak mulia atau moral yang tinggi merupakan karakter yang diharapkan orang tua dari anak-anaknya. Anak yang baik akhlaknya akan memberikan kebahagiaan orang tua di dunia dan akhirat. Sementara anak yang buruk akhlaknya akan membuat orang tua sengsara dunia dan akhirat.

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti juga yang ditunjukkan dalam Qur'an surat Luqman ayat (31): 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (keimanan), berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan sholat (ibadah), tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suara (akhlak atau kepribadian).⁵⁹

Jadi, dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk jiwa kepribadian anak. Terutama membentuk jiwa anak yang berakhlakul karimah baik dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Dengan begitu orang tua juga harus bisa memberikan

⁵⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*...,134.

⁵⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 23.

pola asuh yang baik terhadap anak- anaknya karena bagaimana pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang.



|

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁰ Data juga dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak, atau obyek lainnya yang ditemukan di lapangan selama melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁶¹

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara mendalam

⁶⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4-6.

⁶¹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Pada Keluarga Petani.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti di lokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶² Kehadiran peneliti sebagai *instrument* atau alat penelitian ini sangat tepat, ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin ke kepala desa untuk meminta izin penelitian, menemui tokoh agama, kemudian dilanjutkan wawancara dengan orang tua pada keluarga petani yang sekiranya faham akan penelitian yang dibahas. Adapun peran peneliti dalam penelitian nanti tidak sepenuhnya sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti nanti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak pada saat penelitian berlangsung di lapangan.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 306.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di desa Nglaran kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan. Peneliti memilih melakukan penelitian di lokasi ini karena lokasi ini agak jauh dari perkotaan dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani di kebun dan sawah. Meskipun mereka sebagai petani yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi namun mereka selalu memperhatikan bagaimana perangai dan tingkah laku anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sehingga mereka sebagai orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat dan juga bimbingan terhadap segala sesuatu yang dilakukan anak-anaknya.

Hal ini yang menjadikan daya tarik penelitian, untuk menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana pola asuh orang tua atau cara orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang,

tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan. Dimana tujuan dari observasi partisipan adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu perilaku manusia, dan untuk mengatur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut.⁶⁴

Dengan melakukan observasi partisipan peneliti akan mengetahui secara langsung kegiatan yang dilakukan dari subjek yang diteliti. sehingga akan mendapatkan data yang lebih real.

2. Wawancara

Interview atau yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara

⁶³Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 165.

⁶⁴Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 170.

(*interviewer*).⁶⁵ wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.⁶⁶

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih rinci sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁷

Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu dari semua responden, tetapi

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 132.

⁶⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 49-50.

⁶⁷Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif.*, 170.

susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.⁶⁸

Dalam metode ini peneliti dilapangan melakukan proses wawancara secara mendalam terkait dengan pola asuh atau cara mereka mendidik akhlak anak. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada:

- a. Tokoh agama, untuk mengetahui pendapat mengenai pendidikan akhlak di Desa Nglaran.
 - b. Orang tua dan anak pada keluarga petani untuk mengetahui tentang pola asuh atau cara mendidik akhlak anak.
3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, dokumen yang diperlukan adalah tentang:

- a. Kondisi geografis desa Nglaran
- b. Sensus penduduk

⁶⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 180-181.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisa data terkait pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilih dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting yang sesuai dengan fokus penelitian.⁶⁹ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data

⁶⁹Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama,2014), 218.

yang telah direduksi akan memberikan data yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini setelah data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran sudah terkumpul, baik dari hasil wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan, maka untuk memudahkan analisis, data yang masih kompleks tersebut dipilah dan difokuskan sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan memilah data dan selanjutnya mengelompokkan data sesuai yang diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Pada proses ini peneliti memaparkan data yang terkait dengan pola asuh orang tua dalam

mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran, Tulakan, Pacitan kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Proses terakhir setelah peneliti selesai memilah sekaligus memaparkan apa yang peneliti dapat dari pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran, kemudian peneliti membuat kesimpulan sekaligus saran dan memberikan kontribusi pola asuh orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga petani.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Di antara teknik yang dilakukan adalah:

1. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu, teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Teknik triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai

teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan *triangulasi*, sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁷⁰

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perbandingan antar teori yang terkait pola asuh orang tua dari fenomena yang ada di lapangan.⁷¹ Dengan adanya perbandingan antar teori, peneliti dapat membandingkan antara teori satu dengan teori lainnya tentang pola asuh orang tua pada keluarga petani.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yang ditambah dengan tahap penulisan hasil laporan. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan yang meliputi menyusun rencana rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan

⁷⁰Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 189.

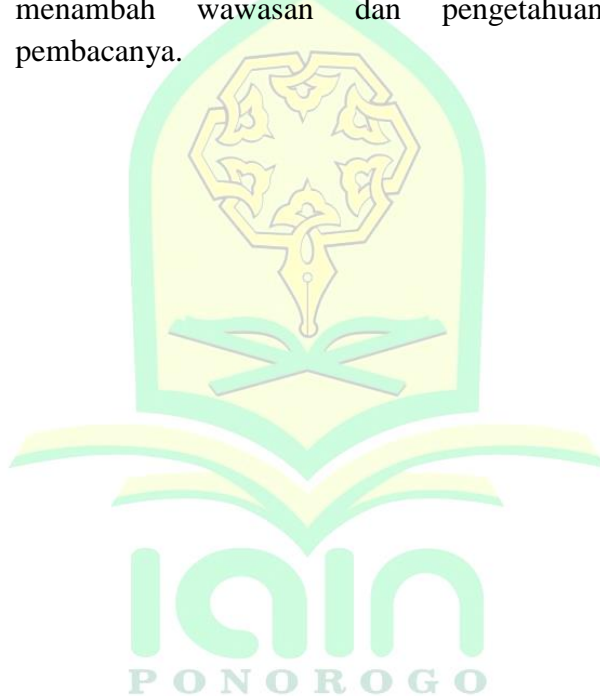
⁷¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 329-330.

informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian. Jadi dalam tahap pra lapangan ini peneliti menyusun rancangan penelitian di Desa Nglaran, mengurus perizinan di kantor kepala desa, menilai lapangan seperti apa situasi dan kondisinya, memilih orang tua, anak, serta tokoh agama sebagai informan, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dan memperhatikan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap pekerjaan lapangan peneliti mulai mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan melakukan penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dengan orang tua, anak, serta tokoh agama, dan mengumpulkan data dengan dokumentasi di kantor Desa Nglaran.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data pola asuh orang tua pada keluarga petani di Desa Nglaran dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori.
4. Tahap penulisan hasil laporan.⁷²

⁷²*Ibid.*, 152.

Ini merupakan tahap akhir dari penulisan karya ilmiah, yaitu penulisan hasil laporan menjadi skripsi. Pada tahap ini penulis melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Dimana karya ilmiah ini nantinya dapat dibaca oleh siapapun sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Desa Nglaran Tulakan Pacitan

Asal mula desa Nglaran berawal dari seorang Adipati Bandung tanah Priangan yang memiliki dua orang anak, keduanya selalu bertengkar. Anak yang pertama yaitu ki Bandung ketika kalah bertengkar kemudian lari ke Pajang (Jawa Tengah). Selama di Pajang ki Bandung ditemani oleh putra Pajang yang namanya Raden Panji Sanjoyo Ngrangin, di Pajang Sanjoyo Ngrangin tidak betah (kerasan) lalu pindah mengabdikan pada Raden Adipati Ponorogo. Adipati Ponorogo mengizinkan ki Bandung dan Raden Panji Sanjoyo Ngrangin untuk babad alas di buat padusunan mulai dari Kaliwuluh, Nglorok, Panggul, sampai Sumbreng (Munjungan Trenggalek). Mulailah ki Bandung dan Raden Panji Sanjoyo Ngrangin dan para pengikutnya “ sanjoyo ayo podo nggawe pasanggrahan kanggo palereman” yang sekarang menjadi desa Sanggrahan Kecamatan Kebonagung kemudian ki Bandung meminta kepada Raden Panji Sanjoyo Ngrangin untuk babad alas di dekatnya gunung kunir (Payak) tempat itu yang semula sempit kemudian diperluas (diwelar-diwelar ngantos dadi jembar) yang kemudian dusun itu

disebut dukuh welaran hingga dusun itu disebut Desa Nglaran. Di Desa Nglaran juga ada petilasan dari Raden Sanjoyo Ngrangin. Setiap hari jumat legi juga diadakan bersih oleh warga masyarakat Desa Nglaran untuk memperingati perjuangan dari Raden Sanjoyo Ngrangin yang sudah babad alas hingga berdirinya adanya Desa Nglaran tersebut.⁷³

Menurut cerita dari beberapa orang-orang dahulu dan para tokoh masyarakat Desa Nglaran, dapat diuraikan dengan singkat bahwa Desa Nglaran telah berdiri sejak jaman perjanjian ganti. Pada saat itu keadaan atau kondisi desa masih belum menentu karena masyarakat masih terasa tercekam oleh kekuatan fisik para tentara penjajah. Walaupun masyarakat desa masih dalam cengkeraman penjajah, namun kala itu sudah ada pimpinan desa yang bernama Ki Demang Kertoatmojo.

Ki Demang pada saat itu sangat berpengaruh untuk memimpin desa terutama pada masa penjajahan. Menurut letak dan tempat Desa Nglaran, keadaan medannya cukup berat baik dalam arti kesuburan tanahnya maupun permukaan yang berbukit-bukit, batu maupun yang lainnya sehingga

⁷³Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/03-III/2019 dalam laporan peneliti ini.

daerah ini dapat kita maklumi sebagai desa yang terisolir.

Namun demikian sudah ada pembangunan yang diprakarsai oleh tentara penjajah pada waktu itu tentara belanda. Namun hanya terbatas pada pelebaran jalan dan pembangunan jembatan yang dikerjakan secara bergotong royong bantu swadaya masyarakat yang cukup memuaskan. Beberapa tahun kemudian, datang tentara jepang bertujuan menguasai dan mengatur desa sehingga nama kidemang diganti menjadi lurah atau kepala desa dengan disertai pembantu-pembantunya guna kelacaran tugas memimpin desa tersebut.

2. Letak Geografis Desa Nglaran Tulakan Pacitan

Desa Nglaran merupakan desa yang berpotensi di wilayah selatan kecamatan Tulakan. Masyarakat desa Nglaran hampir 90% hidup sebagai petani, disamping itu warga desa Nglaran mayoritas juga memiliki *home industry* (pembuatan gula kelapa) dimana hal ini sangat membantu kesejahteraan kehidupannya. Desa Nglaran terletak di perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 264,00 dari permukaan air laut dengan suhu rata-rata 28,00 c dengan curah hujan 2.458,00mm.

Iklim desa Nglaran sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau

dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

Desa Nglaran adalah salah satu dari 16 desa di wilayah kecamatan Tulakan, yang terletak 16 km ke arah Selatan dari kota kecamatan. Adapun batas-batas wilayah desa Nglaran yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Wonoanti
- b. Sebelah Selatan : Desa Jetak
- c. Sebelah Timur : Desa Jetak
- d. Sebelah Barat : Desa Gembok
Kecamatan Kebonagung⁷⁴

Sedangkan jarak pusat pemerintahan dari desa/kelurahan:

- 1) Jarak dari pusat pemerintahan kota 27 km
- 2) Jarak dari Ibukota Provinsi 300 km.
3. Struktur Organisasi Desa Nglaran Tulakan Pacitan

Desa Nglaran kecamatan Tulakan ini dipimpin oleh kepala desa. Adapun struktur organisasi pemerintahan desa Nglaran kecamatan

⁷⁴Profil Desa & Kelurahan, Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. <https://www.sindopos.com/2016/01/profil-desa-kelurahan-desa-Nglaran.html?m=>.Diakses tanggal 11 Februari 2019 pukul 09.50

Tulakan Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Kepala Desa : Tugarno
2. Sekretaris : Wasni
3. Kamituo 1 : Dwi Siswoko
4. Kamituo 2 : Budi Santoso
5. Kamituo 3 : Sadha
6. Kamituo 4 : Putriyono
- Deva
7. Kamituo 5 : Sariman
8. Kamituo 6 : Katmadi
9. Kaur Keuangan : Titis Sumanto
10. Kaur Perencanaan : Fitriadi
11. Kaur Tata Usaha dan Umum : Parni
12. Seksi Pemerintahan : Suyadi
13. Seksi Kesejahteraan : Jamil⁷⁵

4. Visi dan Misi Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan
 - a. Visi: terwujudnya masyarakat Desa Nglaran yang sejahtera taqwa dan berbudaya.
 - b. Misi:

⁷⁵ Lihat transkrip Dokumentasi 01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

- 1) Melaksanakan pembangunan bidang perekonomian, pendidikan, kesehatan, sosial budaya dan keamanan
 - 2) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, murah, cepat, tepat, dan akurat serta bertanggungjawab
 - 3) Pemanfaatan dan mengembangkan sumber daya potensi lokal
 - 4) Meningkatkan nilai-nilai keimanan
Mengembangkan tatanan kehidupan berbudaya dan berkepribadian.⁷⁶
5. Keadaan Penduduk

Desa Nglaran memiliki penduduk 5. 407 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah desa. Dalam desa Nglaran terbagi menjadi 6 dusun yang dikepalai oleh kamituo. Adapun jumlah kepala keluarga adalah sekitar 1.844 (KK). Bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk⁷⁷

No	Dusun	RT/RW	KK	Penduduk
----	-------	-------	----	----------

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi No.02/D/21-III/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁷⁷ Lihat transkrip Dokumentasi No.01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

1	Krajan	Rt 01/ RW 01 Rt 02/ Rw 01 Rt 03/ Rw 01 Rt 01/ Rw 02 Rt 02/ Rw 02 Rt 03/ Rw 02	284	995
2	Sukorejo	Rt 01/ Rw 03 Rw 02/ Rw 03 Rt 03/ Rw 03 Rt 04/ Rw 03 Rt 01/ Rw 04 Rt 02/ Rw 04 Rt 03/ Rw 04 Rt 04/ Rw 04	304	997
3	Bongkot	Rt 01/ Rw 05 Rt 02/ Rw 05 Rt 03/ Rw 05 Rt 01/ Rw 06 Rt 02/ Rw 06 Rt 03/ Rw 06	210	861
4	Kalimojo	Rt 01/ Rw 07 Rt 02/ Rw 07 Rt 03/ Rw 07	386	1319

		Rt 04/ Rw 07 Rt 01/ Rw 08 Rt 02/ Rw 08 Rt 03/ Rw 08 Rt 01/ Rw 09 Rt 02/ Rw 09 Rt 03/ Rw 09		
5	Pule	Rt 01/ Rw 10 Rt 02/ Rw 10 Rt 01/ Rw 11 Rt 02/ Rw 11	256	702
6	Turusan	Rt 01/ Rw 12 Rt 02/ Rw 12 Rt 03/ Rw 12 Rt 04/ Rw 12	173	593

Tabel 4.2: Data Penduduk Dusun Krajan Desa Nglaran⁷⁸

No	Nama Ketua RT	Rt	Rw	Nama Ketua RW	Nama Dusun	LK	P R	KK
1	Sarino	01	01	Saujud	Krajan	100	111	70
2	Sunarto	02	01	Saujud	Krajan	91	91	54
3	Umar	03	01	Saujud	Krajan	65	63	45
4	Bajuri	01	02	Kabul	Krajan	96	87	58
5	Tumiran	02	02	Kabul	Krajan	91	91	61
6	Bonawan	03	02	Kabul	Krajan	119	90	71

Data Penduduk Dusun Sukorejo Desa Nglaran⁷⁹

No	Nama Ketua	rt	Rw	Nama Ketua rw	Nama Dusun	LK	PR	KK
----	------------	----	----	---------------	------------	----	----	----

⁷⁸ Lihat transkrip Dokumentasi 01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁷⁹ Lihat transkrip Dokumentasi 01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

	RT							
1	Sutarno	01	03	Katwanto	Sukorejo	69	86	50
2	Bogiman	02	03	Katwanto	Sukorejo	70	80	49
3	Edi Prawoto	03	03	Katwanto	Sukorejo	27	39	25
4	Tumadi	04	03	Katwanto	Sukorejo	73	84	50
5	Katmani	01	04	Parwandi	Sukorejo	74	75	52
6	Sarni	02	04	Parwandi	Sukorejo	58	69	45
7	Sarip	03	04	Parwandi	Sukorejo	54	42	30
8	Jumani	04	04	Parwandi	Sukorejo	50	42	29

Data Penduduk Dusun Bongkot Desa Nglaran⁸⁰

No	Nama Ketua RT	rt	rw	Nama Ketua RW	Nama Dusun	lk	pr	Kk
1	Tumpono	01	05	Winanto	Bongkot	59	63	39
2	Soiran	02	05	Winanto	Bongkot	63	61	41
3	Tukiman	03	05	Winanto	Bongkot	69	66	37
4	Soiran	01	06	Soginen	Bongkot	64	56	38
5	Selo	02	06	Soginen	Bongkot	87	80	50

⁸⁰ Lihat transkrip Dokumentasi No.01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

6	Jumiran	03	06	Soginen	Bongkot	83	86	55
---	---------	----	----	---------	---------	----	----	----

Data Penduduk Dusun Kalimoyo Desa Nglaran⁸¹

No	Nama Ketua RT	rt	rw	Nama Ketua rw	Nama Dusun	Lk	Pr	Kk
1	Tukino	01	07	Sarjuni	Kalimoyo	91	74	54
2	Boimin	02	07	Sarjuni	Kalimoyo	69	65	41
3	Karjono	03	07	Sarjuni	Kalimoyo	80	92	59
4	Sarino	04	07	Sarjuni	Kalimoyo	36	48	31
5	Tumadi	01	08	Esis	Kalimoyo	56	55	40
6	Boradi	02	08	Esis	Kalimoyo	79	73	53
7	Bonimin	03	08	Esis	Kalimoyo	61	66	39
8	Boimin	01	09	Suhariyanto	Kalimoyo	58	46	33
9	Tumadi	02	09	Suhariyanto	Kalimoyo	69	71	52
10	Tugiman	03	09	Suhariyanto	Kalimoyo	100	88	65

Data Pendudukk Dusun Pule Desa Nglaran⁸²

No	Nama Ketua	rt	rw	Nama Ketua rw	Nama	Lk	Pr	Kk
----	------------	----	----	---------------	------	----	----	----

⁸¹ Lihat transkrip Dokumentasi No.01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁸²Lihat transkrip Dokumentasi No.01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

	RT				Dusun			
1	Bogimin	01	10	Boniran	Pule	104	104	74
2	Parwandi	02	10	Boniran	Pule	92	92	68
3	Kayatno	01	11	Suryanto	Pule	112	109	73
4	Mursid	02	11	Suryanto	Pule	113	103	68

Data Penduduk Dusun Turusan Desa Nglaran⁸³

No	Nama Ketua Rt	rt	rw	Nama Ketua Rw	Nama Dusun	Lk	Pr	Kk
1	Khoirudin	01	12	Mesrianto	Turusan	67	69	43
2	Sahroni	02	12	Mesrianto	Turusan	91	83	61
3	Sarjuni	03	12	Mesrianto	Turusan	93	105	64
4	Sikir	04	12	Mesrianto	Turusan	48	43	32

Berikut keadaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan:

a. Sosial

⁸³Lihat transkrip Dokumentasi No.01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

Masyarakat Desa Nglaran memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keseharian yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglaran. Salah satu bukti dari sikap kekeluargaan yang ada di desa Nglaran adalah ketika ada orang yang meninggal begitu berita tersebar orang-orang langsung meninggalkan kegiatan mereka dan langsung menuju ke tempat orang yang sedang berduka untuk ikut berbela sungkawa.⁸⁴

Selain itu, warga masyarakat desa Nglaran juga tidak menerapkan adanya perbedaan status sosial. Mereka menganggap semua manusia itu sama, baik kaya atau miskin berpangkat atau tidak semua diperlakukan sama di masyarakat.

Kebersamaan yang terlihat selain ketika ada yang berduka, yaitu ketika ada acara pernikahan. Semua warga sekitar saling tolong-menolong dan ikut berpartisipasi membantu warga yang sedang mempunyai hajat tersebut tanpa harus dikomando terlebih dahulu.⁸⁵

Selain ikut berpartisipasi dalam acara pernikahan, warga desa Nglaran juga mengadakan

⁸⁴Lihat Transkrip Observasi No.03/O/03-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁸⁵Lihat Transkrip Observasi No.05/O/21-III/2019 dalam laporan peneliti ini.

kegiatan kerjabakti rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu. Seperti membersihkan masjid, mushola, jalan, lapangan dan sebagainya. Dengan harapan dapat meningkatkan jalinan kebersamaan dan juga kebersihan desa.

b. Ekonomi

Di Desa Nglaran ini mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, dimana mereka menganggap bahwa ladang dan kebun dapat ditanami bahan pokok seperti padi, jagung, singkong dan tumbuhan lainnya yang dapat menghasilkan rupiah. Selain itu masyarakat desa Nglaran juga terkenal dengan *home industry* (pembuatan gula kelapa), yang bisa menambah penghasilan bagi mereka. Tidak ada perusahaan ataupun sejenisnya di Desa Nglaran. Selain petani, di Desa Nglaran juga ada buruh tani, buruh migran, PNS, montir, TNI, polri, dosen swasta, arsitektur, pensiunan, pemulung, pengrajin industri rumah tangga, bidan, mantri kesehatan.⁸⁶

⁸⁶Lihat Transkrip Observasi No.01/O/01-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

Tabel 4.3: Mata Pencaharian Pokok Penduduk⁸⁷

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	841	852
2	Buruh Tani	19	13
3	Buruh Migran	125	0
4	Pegawai Negeri Sipil	25	21
5	Montir	6	0
6	TNI	0	0
7	Polri	1	0
8	Dosen Swasta	1	0
9	Arsitektur/Desainer	1	0
10	Purnawirawan /Pensiunan	23	2
11	Pemulung	4	3
12	Pengrajin Industri Rumah Tangga Lainnya	25	745
13	Bidan	0	1
14	Mantri Kesehatan	4	0
15	Dokter Umum/ Spesialis	0	0

⁸⁷Lihat transkrip Dokumentasi No.01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

16	Perawat	0	0
----	---------	---	---

c. Tingkat Pendidikan⁸⁸

Tabel 4.4: Tabel Tingkat Pendidikan Berdasarkan Usia

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	36	42
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ <i>Play Group</i>	21	18
3	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	203	204
4	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	3	4
5	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	22	12
No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
6	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	819	89

⁸⁸ Lihat transkrip Dokumentasi 01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

7	Tamat SD/Sederajat	782	773
7	Tamat SMP/Sederajat	306	298
8	Tamat SMA/Sederajat	318	306
9	Tamat D-3/Sederajat	8	10
10	Tamat S2/Sederajat	1	1

d. Agama

Jika berbicara masalah agama, penduduk Desa Nglaran Tulakan Pacitan semua menganut agama islam. Sedangkan mengenai tempat ibadah, di Desa Nglaran terdapat 14 masjid dan 14 mushola.⁸⁹ Selain itu mengenai kegiatan keagamaan yang sering dilakukan atau diadakan oleh Desa Nglaran antara lain:

- 1) Kegiatan yasinan yang dilaksanakan setiap malam jum'at oleh kaum laki-laki
- 2) Yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari jum'at.⁹⁰

⁸⁹Lihat Transkrip Dokumentasi No.01/D/12-II/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁹⁰Lihat Transkrip Observasi No.04/O/15-III/2019 dalam laporan peneliti ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Pada Keluarga Petani

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi manusia yang sempurna. Mereka menginginkan anak yang pandai, cerdas, disiplin, mandiri, beragama, dan yang lebih utama yaitu memiliki akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak sehingga apa yang di harapkan orang tua dapat terwujud.

Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anaknya baik mendidik agama, kedisiplinnsn, maupun mendidik akhlak. Berbicara tentang akhlak orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada diri anak. Akhlak yang baik perlu ditanamkan sejak dini pada diri anak sehingga akan membentuk sikap dan kepribadian yang luhur dalam dirinya. Sikap atau perilaku yang dilakukan anak setiap hari sebagian besar terbentuk dari adanya pengasuhan orang tua. Jadi orang tua harus bisa menjadi teladanserta figur yang baik bagi anak-anak mereka.

Meskipun orang tua berasal dari keluarga petani, buruh tani, maupun yang lainnya hal itu tidak menjadi suatu penghalang bagi orang tua untuk mendidik anak khususnya mendidik akhlak anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Orang tua sudah seharusnya memberikan cinta dan kasih sayang kepada sang buah hati karena anak merupakan suatu amanah yang diberikan oleh Allah swt untuk dididik dan di besarkan dengan penuh kasih sayang.

Berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, maka dalam hal ini bagaimana orang tua dalam mendidik sekaligus seperti apa cara orang tua dalam mendidik akhlak anak-anak mereka.

Hal ini sesuai dengan wawancara bapak Sariman bahwa dalam rangka mendidik akhlak anak dilakukan dengan penuh kesabaran dan memberikan pengarahan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diceritakan berikut:

P O N O R O G O

Dalam mendidik anak ya harus dengan kesabaran dan juga ketika anak diberi nasehat oleh orang tua harus di dengarkan jangan hanya semaunya sendiri. Ketika

akan pergi harus berpamitan terlebih dahulu jadi orang tua tidak merasa khawatir. Karena namanya anak muda juga sukanya pergi bermain mbak tapi harus bisa mengatur waktu, tidak hanya menghabiskan waktunya untuk bermain saja.⁹¹

Kemudian bapak Sariman juga memperkuat pendapatnya tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Beliau memaparkan: “Ya penting sekali mbak karena agama itu untuk bekal kita nanti. Yang saya ajarkan ya seperti sholat, ngaji, sholat jumat itu jangan sampai ditinggalkan”⁹²

Selain orang tua, anak dari bapak sariman juga menceritakan seperti apa pola asuh yang diberikan kepadanya. Dwi menceritakan:

“Pola asuh yang diberikan orang tua kepada saya yaitu orang tua memberikan kebebasan namun tetap ada pantauan dan pengawasan terhadap segala hal termasuk tujuan hidup dan apa yang saya lakukan

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara No.04/W/08-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara No.04/W/08-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

selalu berada dalam pengawasan orang tua. Dengan tujuan agar saya menjadi anak yang berkarakter, sopan santun dan taat dalam beragama.”⁹³

Ibu Jumirah juga menuturkan pentingnya pendidikan agama bagi anak dan ketika anak berperilaku kurang baik maka boleh saja dimarahi. Ibu Jumirah menceritakan: ”Ketika anak melakukan hal yang kurang baik saya marahi mbak, selain itu pendidikan agama juga penting, saya juga mengajarkan anak saya untuk sholat, ngaji, dan lain sebagainya.”⁹⁴

Begitu juga dengan Sepri anak dari ibu Jumirah menceritakan bahwa ketika orang tua memberi nasehat maka berusaha untuk mendengarkan, ketika diperintah juga berusaha mematuhi tanpa harus membantah, berusaha menjaga tatakrama dan tidak boleh sombong.

Sepri menceritakan: “Jadi ketika diberi nasehat oleh orang tua saya tidak membantah tapi mendengarkan. Ketika diperintah orang tua saya

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara No.05/W/08-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No.06/W/10-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

juga berusaha mematuhi, berusaha bersikap baik kepada siapapun, tata krama tetap saya jaga dan tidak boleh sombong.”⁹⁵

Hal serupa juga dikatakan bapak Kumpul bahwa dalam mendidik akhlak anak diajarkan sopan santun baik kepada tetangga maupun masyarakat seperti yang diceritakan berikut: “Saya mendidik akhlak anak agar bersikap sopan santun kepada sesama manusia, kepada tetangga juga harus sopan santun dengan harapan agar menjadi anak yang berkepribadian baik”.⁹⁶

Selain itu bapak Kumpul juga memaparkan bagaimana upaya yang dilakukan dalam mendidik agama pada anak. Bapak Kumpul menuturkan: “Saya mengajarkan pendidikan agama juga, seperti sholat, ngaji, pergi ke masjid, ketika hari jum’at wajib sholat jum’at di masjid, setiap malam jum’at juga saya biasakan ikut yasinan rutin.”⁹⁷

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara No.07/W/10-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁹⁶Lihat Transkrip Wawancara No.08/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

⁹⁷Lihat Transkrip Wawancara No.08/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

Pentingnya peran orang tua dalam mendisiplinkan waktu kepada anak baik untuk beribadah maupun belajar juga diceritakan oleh Ibu Katemi bahwa ketika waktunya sholat ya sholat, waktunya ngaji ya ngaji, waktunya belajar ya belajar, waktunya istirahat dalam artian nonton tv itu juga ada waktunya sendiri.

Ibu Katemi menceritakan sebagai berikut: “Ya ketika waktunya subuh ya subuhan, waktunya sholat tahajud jam 1 ya tahajudan, waktunya magrib ya ngaji, nanti jam 8 kan sudah pulang ngaji kemudian waktunya belajar sampek jam 9. Sebelum jam 9 saya tidak perbolehkan anak saya untuk nonton tv mbak, tapi kalau lebih dari jam 9 baru boleh lihat tv. Yang penting sudah ngaji dan belajar baru boleh lihat tv atau bermain.”⁹⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dalam mendidik akhlak anak itu hampir sama yaitu dengan mendahulukan mendidik agama seperti mengajarkan sholat wajib, mengaji, sholat jum'at, mengikuti yasinan rutin, kemudian mendidik dengan membiasakan disiplin waktu, bersikap dan berperilaku yang

⁹⁸Lihat Transkrip Wawancara No.19/W/18-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

sesuai dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga karakter anak akan terbentuk dan dapat beradaptasi dengan lingkungan, maupun masyarakat.

Berkaitan dengan cara mendidik anak, ibu Soni menceritakan tentang apa yang diajarkan pertama kali pada anak seperti berikut:

Yang pertama kali saya ajarkan kepada anak dalam keluarga yaitu mengajarkan tentang keagamaan seperti solat, puasa, ngaji dan sebagainya. Mengajarkan sopan santun dalam berperilaku dan tatakrama, memberi nasehat untuk tetap berperilaku yang baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luar. Kemudian juga melatih kedisiplinan anak sejak dini.⁹⁹

Beliau juga berupaya untuk bisa menjadikan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak dengan memasukkan anak nya di MI dan di pondok pesantren seperti yang diceritakan berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan memasukkan

⁹⁹Lihat Transkrip Wawancara No.02/W/06-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

anak saya di MI yang didalamnya juga diajarkan tentang akidah akhlak sehingga dapat membentuk karakter yang baik pada anak, setelah itu saya juga memasukkan anak saya di pondok pesantren Tremas Arjosari yang didalamnya juga mempelajari ilmu agama lebih mendalam dan tentunya pendidikan akhlak juga lebih diutamakan.¹⁰⁰

Hal serupa juga diceritakan oleh Ibu Seni yaitu bahwa penting sekali peran keluarga dalam membentuk akhlak anak seperti yang diceritakan berikut:

Intinya sangat penting sekali peran keluarga dalam mendidik akhlak anak dimana orang tua berharap anak bisa mematuhi orang tua, apa yang disampaikan orang tua didengarkan dan dipatuhi. Ketika anak itu istilahnya nurut sama orang tua maka orang tuapun merasa senang dan anak pun tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Selain itu, ketika bertamu juga saya didik untuk mengucapkan salam dan bersalaman.

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara No.02/W/06-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

Sebenarnya ketika dirumah orang tua berusaha mendidik sebaik mungkin tapi ketika diluar rumah orang tua tidak bisa mendidik secara penuh.¹⁰¹

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik akhlak anak juga harus disertai dengan pola asuh yang baik. Anak tidak terlalu dikekang, namun diberi kebebasan dan tetap dididik dan diarahkan sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal yang kurang baik. Seperti yang diceritakan ibu Soirah berikut:

Dalam mendidik anak ya tidak terlalu di manja namun diarahkan, dididik, tidak terlalu dikekang tetap diberi kebebasan namun tetap berada dalam pengawasan orang tua, tata krama anak juga tetap di jaga supaya ketika bergaul dengan orang lain itu tidak ikut-ikutan sehingga bisa terjerumus ke dalam hal yang kurang baik.¹⁰²

P O N O R O G O

¹⁰¹Lihat Transkrip Wawancara No.03/W/07-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

¹⁰²Lihat Transkrip Wawancara No.10/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga juga diceritakan oleh Aji anak dari Ibu Soirah sebagai berikut: “Penting banget pendidikan akhlak dalam keluarga, soalnya untuk bekal masa depan nanti supaya bisa menjadi yang lebih baik lagi dan bisa mengerti atau paham tentang akhlak yang mulia.”¹⁰³

Pentingnya penanaman akhlak sejak dini juga diceritakan Bapak Parni selaku tokoh agama, beliau menceritakan seperti berikut: “Karena kita hidup juga akan mati mbk dan akhlak merupakan bekal untuk kita menghadap Allah nanti. Sehingga penting sebagai orang tua dalam membentuk akhlak anak sejak dini.”¹⁰⁴

Bapak Parni juga menguatkan pendapatnya dengan menceritakan upaya yang dilakukan untuk mendidik akhlak anak yaitu dengan memberi contoh yang baik dapat mencerminkan akhlak yang baik pula, beliau menceritakan sebagai berikut:

Ya yang pertama tingkah laku kita sebagai orang tua yang dilihat anak setiap hari itu harus bisa mencerminkan akhlak

¹⁰³Lihat Trnskip Wawancara No.09/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

¹⁰⁴Lihat Trnskip Wawancara No.13/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

yang baik mulai dari kata-kata maupun perilaku sehingga anak tersebut bisa mencontoh sikap dan perilaku orang tua. Selain itu orang tua juga harus selalu memberikan pengawasan dan mengarahkan anak untuk bisa menjadi yang lebih baik.¹⁰⁵

Kemudian bapak soiran juga menceritakan pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak terutama dengan keluarga dan lingkungan. Beliau menceritakan sebagai berikut:

Menurut saya yang paling penting dalam mendidik anak itu terutama dengan keluarga dan lingkungan. Ketika bergaul dengan teman juga tidak asal-asalan istilahnya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Istilahnya jangan sungkan-sungkan dalam mendidik dan mengarahkan anak.¹⁰⁶

Erdiana selaku anak dari keluarga petani juga menceritakan dampak positif dari adanya pendidikan akhlak yang diajarkan orang tua

¹⁰⁵Lihat Trnskip Wawancara No.13/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

¹⁰⁶Lihat Transkrip Wawancara No14/W/14-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

dalam keluarga. Erdiana menceritakan sebagai berikut:

Pendidikan akhlak dalam keluarga seperti yang saya rasakan dapat menjadikan saya memiliki pribadi yang lebih baik, mempunyai tata krama, sopan santun, dan menghargai sesama manusia dalam hal ini baik kepada orang tua, tetangga, maupun masyarakat.¹⁰⁷

Selain itu Erdiana juga memaparkan tentang kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan orang tua untuk menanamkan akhlak anak dalam keluarga meskipun sudah menginjak usia dewasa sebagai berikut:

Ya kalau ada tamu juga bertanya atau menyapa, kalau ketemu orang di jalan itu ya harus menyapa jangan diam saja, karena orang itu kalau sudah disapa merasa senang walaupun hanya dengan memberi senyum tapi itu sudah termasuk menyapa. Kalau kepada orang tua juga harus patuh, kalau mau pergi berpamitan, sopan santun juga harus tetap dijaga meskipun setiap

¹⁰⁷Lihat Transkrip Wawancara No15/W/14-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

hari bertemu tapi harus tetap menghargai orang tua.¹⁰⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa Nglaran dalam mendidik anak yang pertama diajarkan adalah pendidikan agama sehingga agama menjadi dasar bagi mereka untuk berperilaku, kemudian mereka mendidik anak tanpa harus memanjakan, anak tetap diberi kebebasan namun orang tua tetap memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap segala perilaku anak. Kemudian orang tua juga mendidik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini agar anaknya memiliki pribadi yang baik seperti sopan santun, tata krama, andap ashor, itu tetap dijaga. Sehingga kelak bisa beradaptasi di lingkungan masyarakat.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Pada Keluarga Petani

Memiliki anak yang berakhlakul karimah tentunya menjadi hal yang diidam-idamkan oleh setiap orang tua. Namun saat ini banyak sekali sikap dan perilaku anak yang kurang sesuai dengan ajaran agama islam. Hal itu dikarenakan adanya

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara No.15/W/14-3/2019 dalam laoran peneliti ini.

beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor keluarga, lingkungan, masyarakat, pergaulan, teknologi, akan membawa dampak yang luar biasa terhadap pembentukan akhlak anak.

Sebagai orang tua harus bisa mengkondisikan pergaulan anak supaya tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas karena hal itu lambat laun akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Orang tua harus selalu memantau, mengawasi, dan membatasi pergaulan anak. Intinya orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang berperilaku sesuai dengan ajaran islam.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi akhlak anak, Bapak Sunari selaku tokoh agama menuturkan bahwa orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi akhlak anak. Beliau menuturkan sebagai berikut: “Pertama dari keluarga atau orang tua dan lingkungan. Tapi faktor utama untuk membentuk akhlak yang baik itu dari orang tua dulu.”¹⁰⁹

Hal ini juga diperkuat dengan penuturan beliau bahwa dalam rangka membentuk akhlak

¹⁰⁹Lihat Transkrip Wawancara No.20/W/18-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

anak itu dengan didasari agama terlebih dahulu serta membatasi media sosial dan disiplin waktu.

Bapak Sunari Menceritakan: “Ya paling nggak yang pertama sejak dini kita dasari dengan agama, media sosial dalam arti hp, tv itu dibatasi. Jadi waktu ngaji ya ngaji, waktu belajar ya belajar, kalau waktunya madin ya madin.”¹¹⁰

Bapak Sunari juga menceritakan mengenai kondisi akhlak anak di Desa Nglaran dimana mereka masih berada dalam batas kewajaran dalam arti belum melampaui batas. Hal itu dikarenakan adanya pengaruh-pengaruh seperti madin, TPA, dan sebagainya yang itu merupakan faktor penunjang dalam membentuk akhlak anak. Beliau menceritakan sebagai berikut: “Kalau menurut saya anak-anak di Desa Nglaran ini masih dalam batas kewajaran dalam arti belum melampaui batas karena mungkin ada pengaruh madin, TPA, dan sebagainya. Itu termasuk pengaruh yang menunjang.”¹¹¹

Bapak Imam juga selaku tokoh agama memaparkan seberapa besar pendidikan agama

¹¹⁰Lihat Transkrip Wawancara No.20/W/18-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No.20/W/18-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

dalam membentuk akhlak yang mulia pada anak, beliau juga memaparkan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu. Beliau menceritakan sebagai berikut:

Ya luar biasa, karena rasulullah diutus di bumi ini untuk menyempurnakan akhlak bahkan kedudukan akhlak dan ilmu itu lebih tinggi akhlak kenapa, karena orang orang yang berilmu tanpa berakhlak akan menjadi hal yang runyam karena ilmu tanpa akhlak itu seperti pincang tidak bisa berjalan, tapi kalau akhlak tanpa ilmu masih bisa berjalan karena mempunyai akhlak atau budi pekerti yang baik. Jadi intinya akhlak itu lebih utama daripada ilmu.¹¹²

Bapak Bonari juga menjelaskan tentang besarnya pengaruh pergaulan terhadap akhlak anak. Beliau menceritakan sebagai berikut: “Iya faktor pergaulan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak sehingga peran orang tua ya harus mengawasi dan membatasi pergaulan

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara No.16/W/15-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.”¹¹³

Untuk menanggulangi adanya pergaulan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku anak, Ade menceritakan upayanya untuk memiliki akhlak yang luhur sebagai berikut. “Kalau bisa ya merubah sikap mbak agar orang tua bisa percaya kepada anak, kemudian juga berusaha membimbing adik-adik saya agar bisa menghargai orang tua.”¹¹⁴

Hal serupa juga diceritakan oleh bapak Tugiman bahwa faktor pergaulan sangat merusak akhlak anak jika dibiarkan tanpa ada pengawasan dan pengarahan, tugas orang tua adalah mengingatkan, mengarahkan, serta memberi nasehat ketika ada yang salah dalam perilaku anak maka harus dingatkan. Bapak Tugiman menceritakan: “Ya jelas mbak itu merusak kalau dibiarkan. Orang tua tugasnya ya mengingatkan, mengarahkan, menasehati, yang salah harus diingatkan mbak.”¹¹⁵

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara No.11/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No.12/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No.18/W/18-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

Ibu Seni juga menjelaskan bahwa faktor keluarga, pergaulan, dan lingkungan, dapat mempengaruhi akhlak anak, jadi intinya selalu berbuat baik kepada orang lain baik kepada tetangga maupun masyarakat. Ibu Seni menceritakan sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi akhlak anak itu ada faktor keluarga, juga pergaulan, faktor lingkungan. Intinya selalu berbuat baik dengan orang lain, baik tetangga maupun masyarakat. Jangan sampai menyakiti hati orang lain bahkan ketika bercanda pun juga ada batasannya karena jika terlalu berlebihan juga kurang baik.¹¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak anak. Mulai dari faktor keluarga itu sendiri yaitu orang tua dalam mendidik anak, faktor lingkungan yaitu orang-orang di sekitar anak yang bisa memberi dampak baik maupun buruk, faktor pergaulan seperti teman sebaya, pergaulan bebas, faktor teknologi seperti hp dan televisi, faktor hiburan seperti game, dan mainan yang melampaui batas. Dimana

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No.03/W/07-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

hal itu dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Seperti yang dipaparkan orang tua, mereka memberikan nasehat dan mengarahkan anak sehingga anak tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Meskipun sibuk bekerja di sawah dan ladang namun tetap mendidik anak dengan secermat mungkin.

3. Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Petani

Orang tua berkewajiban untuk mengajarkan hal-hal yang baik pada anak-anak mereka dan juga mengarahkan segala sikap dan perilaku anak agar bisa mematuhi orang tua. Orang tua tidak selayaknya membiarkan anak-anaknya untuk berbuat semaunya sendiri dan mengabaikan perintah orang tua. Karena jika hal ini terjadi maka akan berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu bagaimana orang tua dalam mendidik anak harus bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap akhlak anak. Sebagai contoh orang tua sejak kecil mendidik anak untuk memiliki akhlak terpuji, memiliki sikap dan kebiasaan yang baik. Hal ini sebagaimana kutipan dari wawancara dengan bapak Soiran. Beliau menceritakan sebagai berikut:

Ya ketika orang tua membiasakan untuk berperilaku baik kepada anak seperti ketika ada tamu ya harus menyapa, ketika dijalan juga jangan sombong harus saling menyapa meskipun hanya tersenyum sudah membuat hati orang itu senang mbak. Saya itu selalu berusaha membiasakan anak untuk selalu menyapa orang biar tidak dikira sombong. Namanya anak sudah besar sudah dewasa dan berpendidikan yaa jangan kebangetan lah sikap dan perilakunya harus dijaga. Jadi jika orang tua membiasakan anak melakukan hal yang baik maka juga akan baik perilaku anak tersebut mbak.¹¹⁷

Selain penuturan yang disampaikan bapak Soiran, bapak Parni selaku tokoh agama islam juga menuturkan bahwa jika orang tua mendidik dengan akhlak yang baik maka insyaallah anak tersebut juga baik sikapnya. Seperti yang beliau ceritakan berikut:

Menurut saya ketika orang tua itu mendidik dengan menggunakan cara atau akhlak yang baik insyaallah anak juga

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No.14/W/14-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

akan baik sikapnya kepada orang tua, sesama manusia. Namun jika anak tersebut dididik dengan akhlak yang kurang baik maka juga berdampak kurang baik terhadap akhlak anak dan bahkan masa depannya pun juga kurang baik.¹¹⁸

Beliau juga memaparkan upayanya sebagai orang tua dalam mendidik akhlak anak supaya anak bisa diatur dan mencontoh sikap dan perilaku orang tua. Berikut kutipan wawancaranya:

Ya yang pertama tingkah laku kita sebagai orang tua yang dilihat anak setiap hari itu harus bisa mencerminkan akhlak yang baik mulai dari kata-kata maupun perilaku sehingga anak tersebut bisa mencontoh sikap dan perilaku orang tua. Selain itu orang tua juga harus selalu memberikan pengawasan dan mengarahkan anak untuk bisa menjadi yang lebih baik.¹¹⁹

Ibu Soirah sebagai orang tua juga memabarkan bahwa jika dalam mendidik anak itu

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No.13/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No.13/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

baik maka anak juga akan berperilaku baik dan begitupun sebaliknya seperti yang diceritakan beliau berikut: “Jadi ketika orang tua itu mendidik baik maka anak juga akan berperilaku baik, namun jika dalam mendidik itu kurang baik maka juga berakibat kurang baik terhadap akhlak anak.”¹²⁰

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak Selamat selaku tokoh agama islam yang memaparkan tentang orang tua harus bisa menjadi contoh dan figur yang tepat bagi anak-anaknya. Beliau menceritakan sebagai berikut:

Apa yang dilakukan oleh orang tua itu akan ditiru oleh anak, orang tua harus memberi contoh yang baik memberi figur yang tepat pada anak. Kalau orang tua tidak bisa memberi contoh atau figur yang baik pada anak maka anak juga tidak tepat seperti orang tuanya. Apalagi kalau lingkungan membawa pengaruh yang baik maka juga bisa membawa dampak baik bagi anak. Contohnya saat bermain yang berbahaya itu tidak diperhatikan maka

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/13-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

akan sangat berbahaya baik bagi orang tua, masyarakat, dan lingkungan. Jadi orang tua harus selalu memberikan pengawasan terhadap segala hal yang dilakukan anak agar tidak berdampak yang tidak baik.¹²¹

Beliau juga menguraikan tentang pentingnya orang tua dalam mengontrol waktu anak. Beliau menceritakan sebagai berikut:

Harus diteliti waktunya, pembiasaannya ya waktu main ya main, waktu belajar untuk belajar, waktu istirahat untuk istirahat, waktunya beribadah ya beribadah, waktu sekolah untuk sekolah. Kalau hal-hal seperti itu tidak dikontrol tidak dievaluasi maka anak bisa rusak akhlaknya.¹²²

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki sumbangsih yang sangat besar terhadap akhlak anak. Dimana sikap dan perilaku anak terbentuk dari pola asuh orang tua. Orang tua yang

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara No.17/W/18-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

¹²² Lihat Transkrip Wawancara No.17/W/18-3/2019 dalam laporan peneliti ini.

mendidik dengan cara yang baik, akhlak yang baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap akhlak anak begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan dari data hasil observasi dimana mereka sebagai orang tua berupaya mendidik akhlak anak melalui pendidikan formal, TPQ, les ngaji.¹²³



¹²³ Lihat Transkrip Observasi 02/O/05-III/2019 dalam laporan peneliti ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Pada Keluarga Petani

Orang tua memiliki peran yang begitu besar dalam mendidik anak mereka. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dimana segala hal yang dilakukan orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak. Sehingga sikap dan perilaku orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya. Untuk itu sebagai orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka untuk bekal di masa yang akan datang.

Sebagaimana data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa orang tua pada keluarga dalam mendidik anak itu dilakukan dengan penuh kesabaran serta memberi pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak. Baik tentang agama maupun perilaku anak dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu ada juga orang tua pada keluarga petani yang ketika anaknya melakukan hal yang kurang baik maka ya harus dimarahi, diingatkan, dan diarahkan, tidak hanya dibiarkan dan pendidikan agama dalam rangka untuk membentuk akhlak anak juga sangat penting maka orang tua disini mengajarkan untuk sholat, ngaji, sopan santun, tata krama juga harus

dijaga dan tidak boleh sombong. Selain itu ada juga yang mendidik akhlak anak dengan mengajarkan disiplin waktu dan ada juga yang mendidik akhlak anak dengan memasukkannya pada sekolah yang berbasis agama. Kemudian ada juga yang mendidik anak tanpa harus dikekang, dan juga tidak dimanja, anak diberi kebebasan namun tetap dalam pengawasan orang tua, sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak sejak dini penting sekali karena untuk bekal masa depan. Kemudian ada juga orang tua yang berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan dalam mendidik anak tidak perlu sungkan-sungkan dalam mengarahkan anak.

Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka baik dalam tinjauan agama, sosial, kemasyarakatan, maupun sikap dan perilakunya. Perintah untuk mengerjakan shalat dan amar ma'ruf nahi munkar harus mulai ditanamkan sejak dini, sehingga ketika dewasa anak telah terbiasa dan disiplin dalam menjalankan shalat. Penanaman kesadaran bertindak (berakhlak) merupakan kesadaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap gerak dan langkah manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. Dengan keyakinan ini manusia akan sadar bahwa

setiap tindakan akan bernilai dan berimplikasi pada sebuah hasil baik atau buruk. Selain itu kesabaran juga perlu ditanamkan sejak dini sebab hidup ini penuh tantangan, hambatan, dan rintangan. Orang akan mudah putus asa dan patah semangat dalam meraih cita-citanya. Sombong dan angkuh juga perlu dihindari karena akan mengantarkan pada kehinaan dan kerendahan martabat baik di mata Allah maupun di mata manusia. Sebaliknya, sikap tawadhu dan rendah hati harus kita tanamkan pada diri kita dan anak-anak kita. Pada tahap remaja orang tua harus lebih waspada dan hati-hati kepada anak-anaknya. Sebab inilah saat yang paling kritis dalam pembentukan kepribadian anak.¹²⁴

Orang tua juga harus bersikap ramah kepada anaknya dan suka menyenangkan hatinya. Sikap ramah orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak. Dan sikap ramah biasanya akan melahirkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Berjalan dengan keangkuhan adalah larangan agama. Setiap orang tua tidak boleh melakukannya dihadapan anak-anak. Sebab anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Orang tua sepatutnya menjaga diri dari larangan agama yang dapat

¹²⁴Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 34-35.

menjerumuskan anak-anaknya untuk bersikap angkuh dan sombong.¹²⁵

Upaya merawat dan mendidik anak harus dilakukan oleh orang tua agar mereka dapat menjadi anak yang dapat menyejukkan hati kedua orang tua. Oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Karena keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak dan keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai lahir hingga dewasa.¹²⁶

Untuk itu sebagai orang tua harus bisa mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Salah satunya dengan mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak. Pendidikan ini bertujuan untuk meluruskan perangai anak dan mengasah kesucian jiwanya. Bentuk pendidikan akhlak bisa berupaya penyadaran dalam diri anak tentang pentingnya sikap tolong menolong. Sikap ini bisa membentuk jiwa sosial anak. Melatih anak memiliki sikap lemah lembut sangat baik untuk menumbuhkan sifat kasih sayang, ramah, dan cinta dalam diri mereka.¹²⁷ Selain itu orang tua juga harus menanamkan

¹²⁵*Ibid.*, 79-79.

¹²⁶Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 194.

¹²⁷*Ibid.*, 92.

keimanan di dalam hati anak sehingga ia tumbuh menjadi mukmin yang taat. Termasuk dalam pendidikan keimanan adalah menciptakan suasana beribadah dalam keluarga, sehingga anak dapat mengenal Allah, mencintai Nabi-Nya, dan mencintai Al-Qur'an sebagai wahyu-Nya yang suci.¹²⁸

Jika dilihat dari latar belakang orang tua yang mayoritas berasal dari keluarga petani tidak bisa dipastikan jika mereka memiliki wawasan dan pengetahuan rendah. Meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang rendah namun mereka mengerti tentang pendidikan dalam keluarga. Mereka bersusah payah untuk mendidik anaknya sejak dini dengan penuh kasih sayang dengan mengajarkan hal-hal positif dan berharap bisa menjadi anak yang sholeh sholehah serta berkepribadian mulia.

Dengan demikian pola asuh yang diberikan orang tua akan membekas dalam jiwa anak. Dari sini penulis dapat menggambarkan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan antara lain ada yang mendidik dengan kesabaran, ada yang mendidik dengan tidak memanjakan, maksudnya mereka memberi kebebasan namun tetap dalam

¹²⁸Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak.*, 92.

pengawasan orang tua dalam artian anak tidak terlalu dikekang namun tetap ada pengarahan dan nasehat dari orang tua. Serta ada juga orang tua yang mendidik anaknya melalui pendidikan formal dan non formal. Kemudian ada yang mendidik dengan memberi pembiasaan-pembiasaan baik sejak dini.

Sedangkan mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik akhlak anak hampir sama namun prosesnya yang berbeda. Diantaranya dalam mendidik akhlak anak, mereka melakukan dengan dasar agama seperti sholat, mengaji. Mereka mengajarkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, mengajarkan budi pekerti, sopan santun, ramah tamah, serta tidak sombong kepada siapapun. Dan mereka juga berusaha untuk menjadi cerminan yang baik bagi anak-anaknya agar kelak mereka bisa menjadi anak yang dewasa, disiplin, berbakti pada orang tua, sholeh dan sholehah serta menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Pola asuh orang tua yang bijak dan tidak berlebihan merupakan kunci utama kesuksesan anak dimasa yang akan datang.

B. Analisis Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Pada Keluarga Petani

Faktor yang mempengaruhi akhlak anak yaitu faktor keluarga, lingkungan/masyarakat, dan pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa faktor yang utama dalam membentuk akhlak anak adalah keluarga sehingga keluarga adalah dasar utama pembentukan akhlak anak. Faktor pergaulan, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak sehingga orang tua perlu mengawasi, menasehati, dan memantau pergaulan anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

C. Analisis Tentang Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Petani

Kontribusi pola asuh orang tua terhadap akhlak anak diantaranya, orang tua berupaya untuk mendidik sebaik mungkin dengan memberikan pembiasaan baik sejak dini seperti orang tua membiasakan anak selalu menyapa ketika bertemu orang lain, ketika ada tamu juga harus menyapa, ketika pergi keluar rumah juga harus berpamitan terlebih dahulu. Mereka juga berupaya untuk memasukkan anaknya dalam pendidikan nonformal seperti madin, kemudian memasukkan anaknya di pondok pesantren dan pendidikan formal yang berbasis agama. Mereka juga mengatakan bahwa orang tua harus bisa menjadi cerminan yang baik

untuk anak-anaknya dan juga orang tua menghargai anak dalam keluarga sehingga mereka tidak merasa diabaikan.

Untuk menghadapi anak remaja, orang tua harus bijak, pandai, dan banyak wawasan. Orang tua perlu memahami apa yang diinginkan anak remajanya dan menyampaikan harapan yang diinginkan oleh orang tua. Sikap ini bisa memupuk hubungan interpersonal yang baik antara anak dan orang tua, sekaligus menyuburkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.¹²⁹ Dalam pandangan islam, pendidikan islam tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tetapi juga dididik dari mana sumber perilaku itu.¹³⁰

Jika sejak dini anak diajarkan tentang pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan akhlak maka semakin berkembang pula akidah serta sikap dan perilaku anak. Seiring dengan perkembangannya tersebut kepribadian anak juga akan terbentuk. Kunci utama yang menjadi penunjang pendidikan yang baik untuk anak adalah keterlibatan orang tua. Jika orang tua terlibat dalam mendidik anak baik dalam keluarga maupun lingkungan maka akan membantu meningkatkan

¹²⁹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, 35.

¹³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 142.

prestasi anak dan menjadikan anak memiliki sifat dan karakter yang baik.

Tanamkanlah sikap ramah dan sopan santun kepada anak melalui keteladanan. Jika menginginkan anak-anak yang berperilaku ramah dan sopan, kita juga harus menjadi orang tua yang sopan dan ramah. Orang tua adalah cermin bagi anak-anaknya. Jika orang tua mampu menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*), anak akan meniru sikap orang tuanya.¹³¹

Jadi kontribusi pola asuh orang tua di Desa Nglaran Pada keluarga petani adalah dalam mendidik akhlak anak orang tua berupaya untuk membiasakan hal-hal yang baik sejak dini, mulai dari mengajarkan beribadah maupun mengajarkan budi pekerti, kemudian orang tua juga berupaya menjadi contoh dan figur yang baik bagi anak. Karena menurut mereka ketika orang tua mendidik dengan cara atau akhlak yang baik maka akan memberi sumbangan sikap dan perilaku yang baik pula terhadap anak namun jika orang tua dalam mendidik dengan cara yang kurang baik maka berdampak kurang baik pula terhadap kepribadian anak. Jadi, sebagai orang tua harus memiliki motivasi yang besar dalam menumbuhkan akhlak

¹³¹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, 114-115.

yang baik dalam diri anak. Hal itu mutlak untuk dilakukan oleh setiap orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk dibesarkan dan di didik dengan agama dan juga akhlak yang baik sehingga bisa menjadi generasi penerus bangsa yang berwawasan dan intelektual, dan berbudi pekerti luhur.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan yaitu dengan cara demokratis. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua dalam mendidik anaknya dengan penuh kesabaran, tanpa adanya pengekangan terhadap anak. Anak diberikan kebebasan dalam berkehendak namun orang tua tetap memberikan pengawasan, arahan, dan memberikan nasehat jika mereka melakukan suatu kesalahan. Begitu pula dengan mendidik akhlak anak, orang tua selalu berupaya untuk mendidik akhlak anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini dengan dasar agama seperti mengajarkan sholat, ngaji, puasa, dan lain sebagainya. Kemudian mengajarkan sopan santun, ramah tamah, tata krama, dan sikap yang berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor yang mempengaruhi akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan

diantaranya faktor keluarga terkait dengan cara orang tua dalam mendidik akhlak anak, faktor lingkungan/masyarakat terkait lingkungan sekitar yang memberi pengaruh terhadap pembentukan akhlak, dan juga faktor pergaulan terkait pergaulan anak dengan teman sebaya maupun pergaulan yang bebas. Faktor diatas memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya membentuk akhlak anak dimana mereka bersikap dan berperilaku itu tergantung dari keluarga, lingkungan/masyarakat, maupun pergaulan yang baik dan begitu pula sebaliknya. Sehingga keluarga dan agama merupakan pondasi yang utama dalam membentuk akhlak yang baik pada diri anak.

3. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan yaitu orang tua mengajarkan agama terlebih dahulu sebagai pendidikan dasar sehingga terbentuk sikap anak yang rajin beribadah, kemudian mengajarkan bagaimana belajar bersikap baik dengan orang tua, keluarga, maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk anak yang berakhlak mulia, bersikap sopan santun, dan ramah tamah terhadap siapapun. Kemudian dengan orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya maka akan ditirukan pula oleh si anak sehingga mereka akan berperilaku seperti orang tuanya.

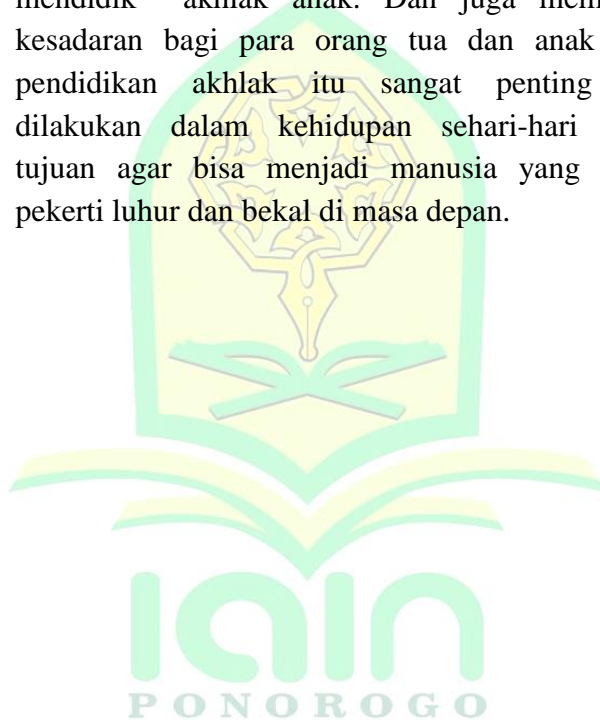
B. Saran

1. Orang Tua

Dengan penelitian ini semoga dapat menambah pengetahuan kepada para orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam mendidik anak-anak mereka meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang rendah namun mereka harus tetap bisa mendidik anak sebaik mungkin, dan meskipun hanya sebagai petani bukan berarti mereka tidak bisa mendidik anaknya dengan baik namun mereka justru berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk pribadi yang baik terhadap anak-anak mereka. Peneliti juga mengharapkan kepada orang tua untuk lebih jeli dalam mendidik anak pada usia remaja karena pada usia itu merupakan fase yang perlu pengawasan lebih intensif. Selain itu semoga bisa menjadi masukan bagi orang tua sekaligus sebagai bahan acuan dalam membimbing dan mendidik anak secara terbuka sekaligus menjadi pertimbangan orang tua bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Karena dengan akhlak mereka dapat beradaptasi dimanapun dan kapanpun.

2. Masyarakat

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana pola asuh yang benar dalam mendidik anak sekaligus mendidik akhlak anak. Dan juga memberikan kesadaran bagi para orang tua dan anak bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar bisa menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan bekal di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Aminudin, et.al. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Arifin, Zainal. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Billy Singgih Maulana Bahari. Manajemen Keluarga Petani Yang Tidak Berpenghasilan Tetap dalam Menyekolahkan Anaknya Dari SD Sampai Perguruan Tinggi. *Artikel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2005.
[Http://www.repository.upy.ac.id](http://www.repository.upy.ac.id), diakses 27 April 2019.
- Daud, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000.

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta, 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herawati. Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online), Jilid 3, No.2 Tahun 2017. [Http://jurnal.ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id), diakses 27 April 2019.
- Hidayatulloh et al. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Kata Hati, 2013.

- Indah Novita Dewi et.al, “Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo”, *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12-2018. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>, diakses 26 Mei 2019.
- Jalaludin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jauhari Muhammad, Muhammad Rabbi. *Keistimewaan Ahlak Islami*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Kadri, Muhammad dan Ridwan Abdullah Sani. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2013.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Profil Desa & Kelurahan. Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.
[https://www.sindopos.com/2016/01/profil-desa-kelurahan-desa Nglaran.html?m=](https://www.sindopos.com/2016/01/profil-desa-kelurahan-desa-Nglaran.html?m=).Diakses tanggal 11 Februari 2019 pukul 09.50.
- Rafi'udin. *Peran bunda Dalam Mendidik Buah Hati*. Bandung: Media Istiqomah, 2006.

- Santrock, John W. *Remaja, Jilid 2, Edisi Kesebelas*. terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Suresman, Edi et al. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Syaifullah, Misran. Skripsi: *Pandangan Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Di akses tgl 22 November 2018.

Ulfatmi. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam: Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan Di Kota Padang*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.

